

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan penglihatan dan kebutaan merupakan suatu masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat (Riskesdas, 2007). Salah satu yang berperan dalam gangguan penglihatan dan kebutaan adalah katarak. Katarak adalah suatu keadaan terjadinya kekeruhan pada lensa (Ilyas, 2006). Suatu ulasan menjelaskan bahwa, katarak merupakan perubahan keadaan yang biasanya lensa mata jernih dan bening berubah menjadi keruh (Ilyas, 2006). Perkembangan katarak dapat dipercepat oleh berbagai faktor salah satunya *diabetes mellitus* (DM). Faktor risiko lain yang dapat menyebabkan katarak adalah faktor usia lanjut, kelainan bawaan, kecelakaan, keracunan, merokok, konsumsi kortikosteroid dan paparan sinar ultraviolet (UV) (Ilyas, 2006). Katarak menyebabkan berkurangnya kualitas dan sumber daya manusia, dan menjadi permasalahan global yang benar-benar harus diselesaikan (Arimbi, 2012).

Katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan salah satu penyebab kebutaan terbanyak di Indonesia maupun di dunia. Perkiraan insiden katarak adalah 0,1%/tahun atau setiap tahun di antara 1.000 orang terdapat seorang penderita baru katarak. Penduduk Indonesia juga memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penduduk di daerah subtropis, sekitar 16-22% penderita katarak yang dioperasi berusia di bawah 55 tahun. Prevalensi katarak hasil pemeriksaan petugas enumerator dalam

Riskesdas 2013 di Indonesia adalah sebesar 1,8%. Prevalensi katarak per provinsi tahun 2013 adalah sebagai berikut, tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%) diikuti kedua oleh Jambi dan Aceh (2,8%), ketiga Bali (2,7%), keempat Sulawesi Selatan (2,5%), sedangkan di provinsi Jawa Tengah berada di urutan kelima (2,4%) dan urutan terendah pertama ditemukan di DKI Jakarta (0,9%) kemudian pada posisi terendah kedua adalah Sulawesi Barat (1,1%). Tiga alasan utama penderita katarak belum dioperasi adalah karena ketidaktahuan (51,6%), ketidakmampuan (11,6%), dan ketidakberanian (8,1%) (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

UK Prospective Diabetes Study Group menyatakan bahwa katarak diderita oleh sekitar 15% individu yang menderita *diabetes mellitus* tipe 2 dan sering ditemukan pada saat diagnosis ditegakkan. Katarak umumnya merupakan masalah bagi usia lanjut, tetapi pada penderita *diabetes mellitus* yang tidak terkontrol dengan baik, katarak dapat terjadi pada usia yang lebih muda (Yogiantoro dkk., 2007). Diperkirakan jumlah penderita kebutaan katarak di dunia saat ini sebesar 17 juta orang dan akan meningkat menjadi 40 juta pada tahun 2020. Hingga saat ini prevalensi kejadian katarak di Amerika Serikat mencapai 10% orang dan meningkat sampai sekitar 50% untuk usia antara 65-74 tahun, sedangkan untuk usia lebih dari 75 tahun prevalensi katarak sekitar 70% (Soehardjo, 2004). Berdasarkan data yang ada, penduduk Indonesia memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penduduk di daerah subtropis, katarak telah dialami oleh penduduk Indonesia pada usia

dibawah 60 tahun, sekitar 16-22% penderita katarak yang dioperasi berusia di bawah 55 tahun (Risesdas, 2007).

Peneliti terdahulu menjelaskan mengenai faktor-faktor risiko meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, alkohol, merokok, dan *diabetes mellitus* yang berhubungan dengan katarak degeneratif di RSUD Budi Asih (Arimbi, 2012). Penelitian lain yang dilakukan (Hasnur dkk., 2014) tentang faktor-faktor risiko meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, agama, dan *diabetes mellitus* yang berhubungan dengan kejadian katarak di Poliklinik Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Provinsi Sulawesi Selatan, dll. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang kebanyakan hanya memisahkan satu jenis faktor terjadinya katarak, kemudian dibandingkan satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut beberapa sumber faktor kejadian katarak adalah multi faktor (banyak faktor) (Vaughan dkk., 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas didapatkan bahwa *diabetes mellitus* dan faktor usia pasien serta jenis kelamin wanita berhubungan dengan kejadian katarak, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *diabetes mellitus* pada wanita usia 55-60 tahun dengan kejadian katarak” di Sultan Agung Eye Center (SEC) RSI Sultan Agung Semarang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan *diabetes mellitus* pada wanita usia 55-60 tahun dengan kejadian katarak di Sultan Agung Eye Center (SEC) RSI Sultan Agung Semarang 2016.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pasien *diabetes mellitus* dengan kejadian katarak di Sultan Agung Eye Center (SEC) RSI Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengetahui hubungan pasien *diabetes mellitus* pada wanita usia 55-60 tahun dengan kejadian katarak di Sultan Agung Eye Center (SEC) RSI Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi baik untuk penelitian selanjutnya maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kejadian katarak.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang kejadian katarak.

1.4.2.2. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat lebih menurunkan kejadian katarak akibat *diabetes mellitus*.